

Peningkatan Kualitas Keilmuan melalui Pelatihan Mengkafani Jenazah terhadap Masyarakat Griya Kembang Putih Guwosari

Improving the Quality of Knowledge through Training in Shrouding the Body for the Griya Kembang Putih Guwosari Community

Rohmansyah^{1*}, Catur Ilham Wicaksono Gunawan²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rohmansyah@umy.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 20 Januari 2026;

Terbit: 24 Januari 2026.

Keywords: Body Shrouding; Griya Kembang Putih; Knowledge Quality; Shrouding the Body; Training

Abstract: The Griya Kembang Putih (GKP) community faces a challenge in properly performing the shrouding procedure for corpses, as they lack the skills required to follow Islamic law. They have traditionally followed customs passed down by local community leaders without understanding their authenticity. To address this issue, a rukti (corpse care) service has been initiated, focusing on educating the GKP community about the correct shrouding process based on the Prophet's guidance. The service employs a combination of lectures and hands-on methods to deliver knowledge. The outcome of this service is that the community now understands the proper shrouding procedure, although ongoing learning is still needed. They are now equipped to differentiate between the traditional practices they once followed and the practices that align with Islamic teachings as conveyed by the Prophet Muhammad SAW. The shrouding procedure is presented step by step, making it easier for the community to comprehend and apply the correct methods when handling a deceased individual. The procedure begins by setting up a table for the body, placing seven cloth ropes, and preparing three pieces of shroud for men and five pieces for women. The body is then placed on the shroud, which is folded from right to left and left to right, with ropes tied around each part of the covered body. As a result, the GKP community is now capable of independently performing shrouding procedures in line with Shari'a law, guided by the Prophet's teachings, rather than adhering to ancestral customs.

Abstrak

Masyarakat Griya Kembang Putih (GKP) menghadapi tantangan dalam melaksanakan prosedur pembalutan jenazah yang sesuai dengan hukum Islam, karena mereka kurang memiliki keterampilan yang diperlukan. Selama ini, mereka mengikuti tradisi yang diajarkan oleh pemimpin masyarakat setempat tanpa memahami kebenarannya. Untuk mengatasi masalah ini, layanan rukti (perawatan jenazah) diadakan untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat GKP mengenai prosedur pembalutan jenazah yang benar menurut petunjuk Nabi. Metode pelaksanaan layanan ini menggunakan ceramah dan metode praktis. Hasil dari layanan ini adalah masyarakat sekarang memahami prosedur pembalutan jenazah yang benar, meskipun masih memerlukan pembelajaran berkelanjutan. Mereka sekarang mampu membedakan antara praktik yang didasarkan pada tradisi dan yang sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Prosedur pembalutan jenazah disajikan secara urut, memudahkan masyarakat untuk memahami dan melaksanakan langkah yang tepat ketika ada seseorang yang meninggal. Prosedur dimulai dengan menyiapkan meja untuk jenazah, meletakkan tujuh tali kain, dan menyiapkan tiga potong kain kafan untuk pria dan lima potong untuk wanita. Jenazah kemudian diletakkan di atas kafan dan dilipat dari kanan ke kiri dan kiri ke kanan, lalu diikat dengan tali di setiap bagian jenazah yang telah dibalut kafan. Dengan demikian, masyarakat GKP kini mampu melakukan pembalutan jenazah secara mandiri dan sesuai dengan hukum Syari'a yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan tidak lagi mengikuti tradisi yang diterapkan oleh pemimpin masyarakat setempat.

Kata Kunci: Griya Kembang Putih; Kualitas Pengetahuan; Pelatihan; Pembalutan Jenazah; Pembalutan Tubuh

1. PENDAHULUAN

Berisi deskripsi Problem yang dihadapi masyarakat ketika ada sebagian diantara mereka meninggal dunia adalah tata cara merawat jenazah sesuai syariat Islam (Rohmansyah et al., 2023). Sebagian umat Islam, jarang menguasai dan mengetahui tata cara perawatan mengkafani jenazah yang benar sesuai tuntunan Nabi. Perawatan jenazah penting dipelajari dan dipraktikkan oleh umat Islam mengingat praktik ini merupakan dari kegiatan ibadah mahdhah yang jelas ada tuntunannya berdasarkan hadis-hadis Nabi (Muhammadiyah, 2018). Maka perawatan jenazah tidak bisa dipraktikkan menurut tradisi masyarakat yang sudah biasa dijalankan tanpa aturan yang jelas dari Nabi. Hal ini dialami oleh masyarakat perumahan Griya Kembang Putih (GKP), Pringgading, Guwosari, Bantul, Yogyakarta. Kebanyakan masyarakat perumahan tersebut tidak banyak yang mengetahui tentang agama, sehingga mereka kadang merasa bingung ketika ada anggota dari keluarganya meninggal dunia. Akhirnya mereka harus mencari orang yang biasa mengurus jenazahnya. Karena itu, mereka menginginkan masyarakat di perumahan GKP ada yang menguasai dan mengetahui tata cara perawatan jenazah yang sesuai tuntunan.

Problem perawatan jenazah, tidak hanya dialami oleh masyarakat perumahan, tidak tetapi juga dialami oleh masyarakat yang ada di tempat lain selain perumahan, seperti masyarakat yang lain terutama ketika menghadapi Covid-19 (Rohmanyah Rohmansyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keagamaan mereka sangat kurang. Oleh karena itu, membutuhkan pendampingan dan pelatihan bagaimana tata cara perawatan yang baik sesuai tuntunan Nabi. Selain praktik, dalam tradisi keilmuan, mereka dituntut untuk memahami materi yang disampaikan sehingga dapat menyebarkan produksi ilmu pada orang lain (Beck et al., 2019). Semakin banyak orang mengetahui dan memahami praktik perawatan jenazah, maka semakin banyak pula yang ahli dan terbiasa mengurus dan merawat jenazah. Dalam hal ini, ada proses pembelajaran yang tentunya langsung intans, tetapi membutuhkan proses hingga memahami secara mendalam materi yang disampaikan (Faizah & Kamal, 2024).

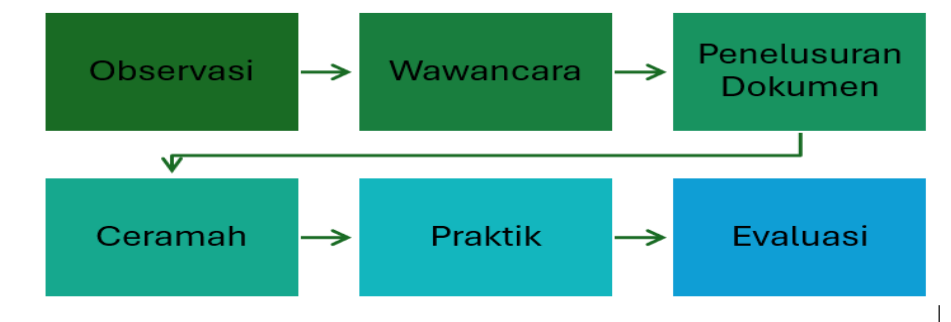
Masyarakat Griya Kembang Putih (GKP) pada umumnya masyarakat heterogen dengan berbagai agama dan suku yang berbeda, karena bercampur dengan banyak pendatang dari luar dengan kultur budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Profesi mereka bermacam-macam antara lain; pedagang kali lima, warung, toko, guru, dosen, wiraswasta, buruh, dan karyawan. Penguasaan agama-nya masih sangat minim, tidak banyak mengetahui dan memahami ajaran agama secara benar. Mereka hanya mengikuti ajaran nenek moyang mereka dan tidak banyak mengikuti ajaran yang disampaikan tokoh atau ulama. Secara sosiologis, sekalipun tradisi tanpa berdasar, mereka kadang bertahan dengan kebiasaanya dan sudah untuk diingatkan (Weber,

2012). Namun, dengan adanya para tokoh agama memberikan tausiyah agama, lambat laun mereka mulai memahami dan mengerti pelaksanaan ibadah yang benar, sehingga sudah mulai meninggalkan kebiasaan lamanya.

Berdasarkan uraian di atas, perawatan jenazah menjadi salah satu konsen pelatihan dan pengabdian masyarakat agar masyarakat berdampak manfaat bagi lingkungan tersebut. Pada pengabdian masyarakat ini, dibantu oleh mahasiswa KKN Mubaligh Hijrah yang membantu pengabdian dalam menyediakan sarana dan perasarannya. Kegiatan pengabdian ini jarang untuk dilaksanakan oleh pengabdian sebelumnya. Mereka lebih banyak kepada masalah pemberdayaan ekonomi (Fitria, 2020) dan pelatihan kelompok usaha (Harianti & Tanberika, 2018) atau dunia bisnis (Muthia et al., 2022), digital marketing (Rohmansyah & As'ad, 2022), pembelajaran baca Alquran (Rohmansyah & Putra, 2023) dan lain-lain. Hal ini menjadi celah bagi pengabdian dalam melakukan pengabdian masyarakat berbasis kepada hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hadis nabi banyak mengajarkan tuntunan ibadah dan muamalah agar dijadikan pedoman bagi umat Islam di seluruh dunia. Peningkatan keilmuan masyarakat GKP penting dilakukan dalam rangka mengisi kekosongan pengabdian tentang mengkafani jenazah sesuai syariat. Tujuannya masyarakat semakin meningkat wawasan pengetahuan agamanya dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam bentuk ceramah dan metode praktik. Metode ceramah dilakukan dengan penyampaian materi secara runtut agar masyarakat memahami dan mengetahui materi mengkafani dengan benar. Setelah itu, praktik mengkafani jenazah diawali memutarakan sebuah video tutorial, kemudian diperagakan langsung secara jelas tentang tata cara mengkafani jenazah yang benar sesuai tuntuna. Dua metode ini digunakan bertujuan agar meningkatnya pemahaman keagamaan yang komprehensif dan lebih menarik perhatian jamaah atau masyarakat. Sebelumnya, dilakukan observasi ke lokasi pengabdian untuk mengetahui kondisi masyarakatnya secara jelas dan dilakukan tidak terstruktur. Selain observasi dilakukan penjajakan dan interview tentang kondisi masyarakat secara umum dan penguasaan keagamaan dalam aspek pengamalannya. Hal ini penting dilakukan agar pengabdian ini bisa menjawab problem yang dibutuhkan masyarakat dan memecahkannya dengan baik. Kemudian dilakukan evaluasi pengabdian bersama masyarakat agar diketahui kelemahan dan kelebihan sehingga dapat diperbaiki kedepannya sesuai harapan masyarakat.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL DAN DISKUSI

A. Perawatan Mengkafani Jenazah

Pendampingan dan pelatihan perawatan jenazah dilaksanakan di masjid warga setempat yang dihadiri dua puluh orang yang terdiri dari kalangan mahasiswa KKN, kalangan masyarakat remaja, orang tua dan para tokoh masyarakat setempat. Adapun tata cara praktik perawatan jenazah dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu; tahapan pertama penyampaian materi segi perawatan jenazah berdasarkan tuntunan dan tahapan kedua praktik perawatan jenazah. Secara eksplisit dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahapan Pertama: Materi Perawatan Jenazah

Dalam mengurus jenazah atau orang yang sudah meninggal dunia, diwajibkan bagi orang muslim untuk melakukan enam point penting, adalah: a) memejamkan mata, mengatupkan mulut, menyedekapkan tangan dan meluruskan kakinya, (b) menutupi mayat dengan kain, (c) memandikan jenazah sesuai tuntunan agama, (c) mengkafani dengan kain kafan, (d) menyalatkan sesuai tuntunan salat yang diajarkan Nabi, dan (e) menguburkan jenazah sesuai tuntunan Nabi.

Tahapan pengurusan jenazah tersebut, disampaikan kepada masyarakat agar mereka memahami dengan baik dan bisa mempraktikkan dalam kehidupan keseharian. Selain itu, memberikan pembelajaran bagi masyarakat agar mereka memperlakukan mayat dengan rasa kemanusiaan yang menghadirkan peringatan keras bagi yang masih hidup. Bahwa manusia yang sudah meninggal tidak akan kembali, dan tidak bisa melakukan ibadah kepada Allah, serta tidak membutuhkan apa pun dari harta dunia selain doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk keselamatan dirinya dari siksa kubur. Maka perawatan jenazah ini tidak hanya sekedar pelatihan dan praktik bagi masyarakat perumbahan Pringgading, tetapi mengingatkan akan kematian. Kematian ketika sudah datang, tidak bisa dimajukan dan mundurkan satu detik pun.

Proses perawatan dilakukan secara berurutan dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari tanah yang memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan segala bentuk ibadah, baik khusus maupun umum (Rohmansyah, 2021). Maka ketika manusia sudah meninggal dunia, berarti sudah bebas tugas melaksanakan amanah dari Allah, dia berhak mendapatkan suatu perlakuan yang baik dari manusia yang masih hidup. Perlakuan baik terhadap manusia yang sudah meninggal adalah merawat dan mengurus jenazah sampai dikuburkan. Hal ini berbeda dengan binatang yang telah mati, cukup dikuburkan saja. Inilah kemuliaan manusia di sisi Allah. Allah dan Rasul-Nya menyuruh manusia yang masih hidup agar segera memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَقِيعِ.. قَالَ مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي فَعَسَيْتُكَ وَكَفَنْتُكَ ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ (رواه أحمد)

“Dari Aisyah berkata, pada suatu hari Rasulullah SAW kembali kepada-ku sehabis takziah di Baqi, beliau bertanya, apa yang menghalangan kamu, sekiranya kamu mati sebelum Aku, maka aku akan memandikanmu, mengkafanimu, menyolatkanmu dan menguburkanmu.” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad) (Hanbal, 2001).

Berdasarkan hadis ini, bahwa kewajiban bagi seorang muslim untuk merawat jenazah sesuai tuntunan. Misalnya memandikan jenazah sesuai dengan tuntunan sama seperti mandi wajib ketika sudah melakukan senggama. Namun, bedanya bagi mayat, dia dimandikan oleh orang yang masih hidup. Selain memandikan juga mengkafani. Fokus pada praktik pelatihan di perawatan jenazah adalah mengkafani, karena dipandang mengkafani lebih banyak aspek aturan yang harus diperhatikan dan dipraktikkan, berbeda dengan salat dan menguburkan. Pada bagian mengkafani harus menggunakan kain yang berwarna putih dan tidak boleh berwarna warni. Hal ini berlaku bagi mayat laki-laki dan perempuan. Hanya saja yang membedakan adalah jumlah kain. Bagi mayat laki-laki disediakan tiga helai kain, sedangkan bagi mayat disediakan lima helai kain kafan yakni tiga helai kain kafan dan dua helai kain kafan yang terdiri dari kain baju kurung dan kain basahan. Hal ini berdasarkan kepada hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- اِبْسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود وأحمد)

“Dari Ibnu Abbās berkata, Rasulullah SAW bersabda: pakaikanlah kain putih karena

sesungguhnya kain putih itu pakaian terbaikmu dan kafanilah mayat-mu dengan kain tersebut.” (HR. Abu Dāwud dan Aḥmad) (al- Sijistānī, n.d.).

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ، مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ، وَلَا عِمَامَةٌ» (رواه مسلم)

“Dari Aisyah berkata, Rasulullah dikafani dengan tiga lapis pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas tanpa baju kurung/ kemeja dan serban.” (HR. Muslim) (al- Naisābūrī, 1998).

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفٍ التَّقْفِيَّةِ قَالَتْ كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ أُمَّ كُلثُومَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عِنْدَ وَفَاتِهَا فَكَانَ أَوَّلُ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْحِقَاءَ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الْحِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثُّوبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفَنُهَا يُتَاوَلُهَا تَوْبًا تَوْبًا (رواه أبو داود وأحمد)

“Dari Laila binti Qanif as-Ṣaqafiyah berkata, aku pernah memandikan Ummi Kulsum binti Rasulullah pada waktu wafatnya, maka barang yang pertama diberikan Rasulullah kepada kami adalah kain, baju kurung, kudung, selubung. Kemudian dimasukan pada pakaian lain. Laila berkata, dan Rasullullah sedang duduk di tengah pintu dan membawa kain kafan sambil menerimaknya satu persatu.” (HR. Abu Dāwud dan Aḥmad).

Hadis-hadis tersebut, menjadi aturan bagi seluruh umat Islam di dunia agar mencontoh dan mengikuti perintah dan petunjuk dari Nabi yang disampaikan oleh sahabat Nabi. Maka tidak ada alasan apa pun bagi umatnya untuk tidak mengikutinya. Masyarakat Griya Kembang Putih (GKP) yang awalnya masih awam terkait perawatan jenazah, dengan adanya pembelajaran rukti jenazah ini, bisa mengetahui sumber yang digunakan secara jelas, biasanya selama ini hanya mengikuti petunjuk yang disampaikan pak tokoh masyarakat tanpa dasar atau dalil yang jelas. Perawatan dalam mengkafani jenazah tidak semua dilakukan oleh setiap orang karena belum tentu punya keinginan. Sehingga hanya beberapa orang yang punya semangat untuk bisa mempraktikkannya.

Masyarakat Kembang Putih, setelah mendapatkan pelatihan ini, ada sebagian yang mau mempraktikkannya secara langsung ketika ada tetangganya yang meninggal dunia, sehingga tidak mengandalkan pengurus atau perawat dari luar Pringgading. Kompetensi dan kemauan untuk bisa melaksanakan ini hanya tiga orang yang serius untuk melakukannya. Sebagian dari masyarakat hanya sekedar ingin mengetahui saja tanpa punya keinginan untuk dapat melaksanakan di lapangan. Harapannya pelatihan ini, tiga orang tersebut bisa menjadi ahli dalam merawat jenazah khususnya dalam mengkafani jenazah secara benar sesuai

tuntunan dari Nabi di Griyah Kembang Putih (GKP).



Gambar 2. Penyampaian Materi Perawatan Jenazah

b. Tahapan Kedua: Tata Cara Mengkafani Jenazah

Pada tahapan ini, disampaikan praktik mengkafani jenazah secara teknis. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam bagi masyarakat GKP, sehingga sehabis praktik ini, mereka bisa menerapkan langsung di dalam kehidupan keseharian. Proses perawatan mengkafani jenazah ini diurutkan secara bertahap sesuai tuntunan. Pada kesempatan ini, disampaikan video tutorial yang lebih fahami masyarakat GKP memahami tata cara perawatan jenazah, khususnya dalam mengkafani jenazah:



Gambar 3. Tata Cara Mengkafani Jenazah

Tata cara proses mengkafani jenazah yang diajarkan oleh Nabi sebagaimana disebut dalam beberapa hadis Nabi adalah sebagai berikut:

a. Siapkan meja atau tempat untuk meletakkan jenazah

Dalam proses mengkafani diperlukan meja yang lebar lebih besar dari ukuran jenazah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mengkafani jenazah bagi yang bertugas merawat jenazah. Ketika tidak ada meja, dibolehkan tempat yang lain, yang memudahkan untuk mengkafani jenazah.

- b. Letakan tujuh tali dari kain di atas meja secara berjajar dari kepala sampai kaki
Tali yang berasal dari kain kafan dibuat kecil-kecil sebesar jari-jari tangan, berukuran sekitar 1 meter sebanyak tujuh. Kemudian letakan di atas di atas yang sudah disediakan. Setiap masing-masing tali diletakan di bagian bawah kaki, mata kaki, betis, lutut, bawah dada sejajar dengan pusat, tengkuk dan bagian atas kepala.
- c. Letakan kain kafan untuk laki-laki secara berurutan sedangkan untuk perempuan lima termasuk basahan, baju kurung, kerudung, dan kain menutup seluruh badannya.
- d. Kain kafan diletakan di atas tujuh tali di atas meja. Bagi laki-laki tiga helai kain kafan berwarna putih dan perempuan lima helai kain kafan dengan warna putih.
- e. Letakan jenazah di atas kain kafan dan lipat kain kafan tersebut dari sebelah kanan jenazah ke sebelah kiri, kemudian dari sebelah kiri jenazah ke sebelah kanan.
Secara eksplisit, bahwa Jenazah yang sudah dimandikan, diletakan di atas kain kafan yang lengkap dengan tujuh tali pengikat.
- f. Ikatkan tali dengan simpul pada kafan kiri badan jenazah.
Tujuh tali pengikat tersebut, diikatkan dengan bentuk simpul di sebelah kiri kain kafan jenazah.



Gambar 4. Praktik Perawatan Mengkafani Jenazah

Jenazah yang sudah dikafani dengan sempurna, boleh untuk disalatkan oleh keluarga, sanak saudara, dan saudara yang beragama Islam. Perawatan mengkafani jenazah ialah kewajiban yang harus ditunaikan bagi umat Islam sebagai bentuk ibadah dan ihtiram bagi mayat. Atas dasar ini, Islam sangat menghargai terhadap umat manusia, baik yang masih hidup dan yang meninggal dunia. Tidak hanya itu, Islam juga menyuruh umatnya untuk mendoakan agar si mayat mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki, yakni berada di Surga Allah. Mendoakan si mayat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang

Maha Kuasa. Tidak ada kuasa bagi manusia untuk berkuasa di bumi ini selain Allah yang mengampuni dan memberikan kebahagiaan ke mayat yang beragama Islam.

Peraktik mengkafani jenazah merupakan model pembelajaran langsung praktik yang memberikan pemahaman benar kepada masyarakat. Ketika ada yang belum dipahami bisa langsung bertanya pada narasumber. Model pembelajaran peraktik demikian bisa langsung dipahami dan memberikan prestasi bagi masyarkat GKP (Bingölbalı et al., 2025). Mereka bisa mempraktikan seperti apa yang diajarkan oleh tokoh agama yang kompeten. Kegiatan praktik ini sangat penting untuk diikuti dan dipahami secara detail dan dapat diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.

Impact Perawatan Mengkafani Jenazah

Perawatan mengkafani diharapkan membawa impact positif bagi peningkatan keilmuan dan wawasan keislaman masyarakat Griya Kembang Putih (GKP). Masyarakat GKP sekalipun tidak banyak yang mengetahui secara mendalam terhadap perawatan mengkafani jenazan tapi mereka memiliki keinginan yang kuat untuk bisa mempraktikkannya. Hal ini diketahui dengan antusiasme warga masyarakat dalam menyimak dan mengikuti perawatan jenazah mulai dari anak remaja sampai ke orang tua. Padahal jika dilihat dari jumlah penduduknya tidak begitu banyak seperti di perumahan lainnya. Namun kebersamaan mereka dalam menyelenggarakan kegiatan dan mengikutinya sangat baik sehingga kegiatan perawatan jenazah berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Mereka mendapatkan ilmu yang banyak dari pelatihan perawatan jenazah ini, paling bisa diklasifikasi dan diidentifikasi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Impact Mengkafani Jenazah

Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
<i>Masyarakat tidak banyak mengetahui perawatan mengkafani jenazah sesuai syariat</i>	<i>Masyarakat sudah banyak mengetahui perawatan mengkafani jenazah sesuai syariat</i>
<i>Masyarakat masih mengikuti perawatan jenazah sesuai tradisi masyarakat setempat</i>	<i>Masyarakat sedikit demi sedikit sudah meninggalkan perawatan jenazah sesuai tradisi masyarakat</i>
<i>Masyarakat tidak mengetahui dasar hadis yang dijadikan sumber rujukan dalam perawatan mengkafani jenazah</i>	<i>Masyarakat sudah mengetahui dasar hadis yang dijadikan sumber rujukan dalam perawatan mengkafani jenazah</i>

<i>Masyarakat belum mengetahui fungsi perawatan jenazah</i>	<i>Masyarakat dapat mengetahui fungsi perawatan jenazah</i>
<i>Masyarakat belum bisa mempraktikkan perawatan jenazah yang baik dan benar</i>	<i>Masyarakat sudah bisa mempraktikkan perawatan jenazah yang baik dan benar</i>

4. KESIMPULAN

Perawatan mengkafani jenazah yang disampaikan kepada masyarakat Griya Kembang Putih (GKP) mendapatkan respon positif dan meningkatkan keilmuan masyarakat yang awalnya mengikuti tradisi dan budaya setempat. Perawatan mengkafani jenazah tentunya ada yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Karena perawatan mengkafani jenazah yang disampaikan ber-dasarkan kepada tuntunan syariat, yakni hadis-hadis yang disabdakan Nabi. Pendampingan dan pelatihan melalui perawatan mengkafani jenazah disampaikan secara berurutan mulai hal yang kecil dan teknis sampai pada pengikatan tali pada jenazah yang sudah dikafani. Mengkafani jenazah merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk mengurus dan merawat jenazah yang beragama Islam sebagai bentuk kebaikan dan penghormatan kepada mayat. Setelah dikafani dengan sempurna, seorang muslim wajib menyalati, mendo'akan dan terakhir menguburkan. Pelatihan seperti ini diharapkan terus dilestarikan dan dipraktikkan agar tuntunan Nabi menjadi membumi di kalangan umatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Mahasiswa KKN UMY yang terlibat dan membantu pengabdian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan. Selain itu, diucapkan terimakasih kepada masyarakat Griya Kembang Putih yang menyediakan tempat dan menerima kami dalam melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- al-Naisābūrī, A. Ḥusain M. bin al-Ḥajāj al-Q. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Bait al-Afkār al-Dawliyah.
- al-Sijistānī, A. D. bin al-A. (n.d.). *Sunan Abi Dāwud* (Vol. 4). Bait al-Afkār al-Dawliyah.
- Beck, S., Mahdad, M., Beukel, K., & Poetz, M. (2019). The value of scientific knowledge dissemination for scientists—a value capture perspective. *Publications*, 7(3), 1-23. <https://doi.org/10.3390/publications7030054>

- Bingölbali, A., Aslan, A., Batdi, V., & Cinkara, E. (2025). Mixed-meta method concerning the effect of blended learning practices on students' academic achievement in higher education settings. *SAGE Open*, 15(2), 1-20. <https://doi.org/10.1177/21582440251336646>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fitria, F. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa (BUMDes). *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.4>
- Ḥanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (vol. 5). Al-Muassasah Ar-Risālah.
- Harianti, R., & Tanberika, F. S. (2018). Pemberdayaan wanita tani melalui produksi abon ikan lele. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 167-180. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.21071>
- Muhammadiyah, P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Muthia, F., Novriansa, A., & Malinda, S. (2022). Pelatihan manajemen bisnis dan aplikasi pengelolaan keuangan berbasis telepon pintar pada BUMDes. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 56-62.
- Rohmansyah, & As'ad, S. (2022). Strategi pemasaran terhadap produksi abon ikan lele berbasis syariah di daerah Padon Sendangrejo. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1420-1427. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.10341>
- Rohmansyah, R. (2021). *Pengantar Akidah dan Akhlak*. UMY Press.
- Rohmansyah, R., Chamim, A. N. N., & Utsany, R. (2023). Peningkatan keilmuan agama bagi masyarakat Kragilan melalui pelatihan perawatan jenazah dalam hadis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 7(1), 274-286. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i1.3301>
- Rohmansyah, R., & Putra, K. T. (2023). Strategi peningkatan keilmuan keislaman pada masyarakat melalui pelatihan aplikasi digital Quran. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 309-319. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19549>
- Rohmanyah, Rohmansyah, S. S. (2021). Covid-19: Adaptasi perawatan jenazah dalam tinjauan syariat Islam dan medis pada jemaah Masjid Al-Ikhlas Yogyakarta. *Warta LPM*, 24(4), 687-697.
- Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.